



Mewujudkan Keharmonisan dalam Pendidikan melalui Tri Hita Karana di Lingkungan Sekolah

Made Taman¹

¹SD Negeri 3 Tamblang

tamanbali28@gmail.com

Article Info

Article history:

Received April 27, 2025

Revised April 30, 2025

Accepted Mei 1, 2025

Keywords:

Tri Hita Karana, Holistic education, Student character, School environment, Social harmony.

ABSTRACT

This study aims to examine the implementation of the Tri Hita Karana concept within the school environment as an effort to create a balance between spiritual, social, and ecological aspects in the educational process. Tri Hita Karana, which consists of three main dimensions Parahyangan (the relationship between humans and God), Pawongan (relationships among fellow human beings), and Palemahan (the relationship between humans and nature) is believed to support the holistic development of students' character. This research uses a qualitative approach with a descriptive research design. Data were collected through participatory observation, in-depth interviews, and document analysis involving teachers, school principals, students, and educational staff in schools that have applied Tri Hita Karana values in their daily practices. The findings indicate that Parahyangan values are implemented through religious activities and spiritual development integrated into the curriculum; Pawongan is reflected in harmonious social interactions and the strengthening of character education; while Palemahan is applied through various environmental conservation activities such as cleanliness programs, reforestation, and ecological education. These three aspects significantly contribute to the creation of a comfortable, collaborative, and sustainable learning atmosphere. The study concludes that the application of Tri Hita Karana in schools not only enhances students' academic achievement but also fosters religious devotion, social awareness, and environmental consciousness. Therefore, Tri Hita Karana can serve as a strategic foundation for building a harmonious educational climate that is aligned with the character-building needs of the globalization era.

This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.



Article Info

Article history:

Received April 27, 2025

Revised April 30, 2025

Accepted Mei 1, 2025

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji penerapan konsep *Tri Hita Karana* dalam lingkungan sekolah sebagai upaya menciptakan keseimbangan antara aspek spiritual, sosial, dan ekologis dalam proses pendidikan. *Tri Hita Karana*, yang terdiri dari tiga dimensi utama yaitu *Parahyangan* (hubungan manusia dengan Tuhan), *Pawongan* (hubungan antar sesama), dan *Palemahan* (hubungan

**Keywords:**

Tri Hita Karana, Pendidikan holistik, Karakter siswa, Lingkungan sekolah, Harmoni sosial

manusia dengan alam), diyakini mampu mendukung pembentukan karakter siswa secara holistik. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Data diperoleh melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan studi dokumentasi terhadap guru, kepala sekolah, siswa, serta tenaga kependidikan di sekolah yang telah menerapkan prinsip-prinsip *Tri Hita Karana* dalam keseharian mereka. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai-nilai *Parahyangan* diimplementasikan melalui kegiatan keagamaan dan pembinaan spiritual yang terintegrasi dalam kurikulum; *Pawongan* diwujudkan dalam bentuk interaksi sosial yang harmonis dan penguatan pendidikan karakter; sementara *Palemahan* diterapkan melalui berbagai kegiatan pelestarian lingkungan, seperti program kebersihan, penghijauan, dan edukasi ekologis. Ketiga aspek ini berkontribusi signifikan dalam menciptakan suasana belajar yang nyaman, kolaboratif, dan berkesinambungan. Penelitian ini menyimpulkan bahwa penerapan *Tri Hita Karana* di sekolah tidak hanya memperkuat dimensi akademik siswa, tetapi juga membangun pribadi yang religius, peduli terhadap sesama, dan sadar lingkungan. Dengan demikian, *Tri Hita Karana* dapat menjadi landasan strategis dalam membangun iklim pendidikan yang harmonis dan relevan dengan kebutuhan pembentukan karakter di era globalisasi.

This is an open access article under the [CC BY-SA](#) license.

**Corresponding Author:**

Nama Penulis : Made Taman
1SD Negeri 3 Tamblang
tamanbali28@gmail.com

Pendahuluan

Lingkungan sekolah memiliki peran yang sangat strategis dalam membentuk karakter, kepribadian, dan kapasitas intelektual siswa. Sekolah tidak hanya berfungsi sebagai institusi formal tempat mentransfer ilmu pengetahuan, tetapi juga sebagai ruang pembentukan jati diri dan nilai-nilai kehidupan yang akan menjadi dasar bagi perilaku peserta didik di masa depan. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan yang menyeluruh dan holistik dalam mengelola lingkungan sekolah. Salah satu pendekatan yang relevan dan kaya makna adalah konsep *Tri Hita Karana*, yang berasal dari kearifan lokal masyarakat Bali dalam ajaran agama Hindu. Konsep ini tidak hanya mengandung nilai-nilai spiritual, tetapi juga menawarkan paradigma keseimbangan antara manusia, sesama, dan lingkungan alam, yang sangat sesuai untuk diterapkan dalam konteks pendidikan modern yang mengedepankan pembangunan karakter dan keberlanjutan.

Secara etimologis, *Tri Hita Karana* berasal dari tiga kata: “Tri” berarti tiga, “Hita” berarti kebahagiaan atau kesejahteraan, dan “Karana” berarti penyebab. Jadi, secara harfiah, *Tri Hita Karana* berarti tiga penyebab kebahagiaan dan kesejahteraan hidup. Ketiga aspek ini adalah *Parahyangan* (hubungan harmonis antara manusia dan Tuhan), *Pawongan* (hubungan harmonis antara manusia dengan sesamanya), dan *Palemahan* (hubungan harmonis antara manusia dan alam lingkungan). Ketiga aspek ini saling berkaitan dan membentuk satu kesatuan



yang utuh dalam menjalani kehidupan yang seimbang, damai, dan penuh makna. Jika diterapkan dalam konteks pendidikan, Tri Hita Karana menjadi landasan filosofis untuk menciptakan ekosistem belajar yang menyeimbangkan aspek kognitif, afektif, dan spiritual peserta didik.

Pertama, Parahyangan mengajarkan pentingnya hubungan manusia dengan Tuhan. Dalam lingkungan sekolah, dimensi ini dapat diwujudkan melalui kegiatan-kegiatan keagamaan dan spiritualitas yang melibatkan seluruh komponen sekolah, seperti doa bersama, upacara keagamaan, maupun pembinaan rohani secara rutin. Hal ini tidak hanya meningkatkan kesadaran spiritual siswa, tetapi juga membentuk sikap disiplin, rendah hati, dan bersyukur. Parahyangan juga dapat diintegrasikan dalam pembelajaran melalui penguatan nilai-nilai religius dalam setiap mata pelajaran. Guru, sebagai teladan utama di sekolah, memainkan peran kunci dalam menanamkan nilai-nilai ketuhanan melalui tindakan nyata, keteladanan sikap, dan refleksi harian. Dengan demikian, sekolah menjadi tempat yang tidak hanya mencerdaskan, tetapi juga menumbuhkan kesadaran spiritual siswa.

Kedua, Pawongan mencerminkan hubungan harmonis antara manusia dengan sesama. Dalam konteks sekolah, hal ini berarti menciptakan suasana sosial yang inklusif, saling menghargai, dan menjunjung tinggi nilai toleransi. Sekolah harus menjadi ruang aman di mana semua warga sekolah—baik siswa, guru, staf, maupun orang tua—dapat berinteraksi dalam semangat kebersamaan dan gotong royong. Pawongan dapat diwujudkan melalui program pembinaan karakter, kegiatan ekstrakurikuler yang bersifat kolaboratif, hingga pelatihan keterampilan sosial dan emosional (social-emotional learning). Budaya saling menghargai perbedaan, kerja sama tim, serta keterlibatan aktif siswa dalam kegiatan sosial di sekolah merupakan cerminan nyata dari prinsip Pawongan. Dengan menanamkan nilai-nilai ini, siswa akan tumbuh menjadi pribadi yang tidak hanya cerdas secara akademik, tetapi juga memiliki empati dan kemampuan membangun relasi sosial yang sehat.

Ketiga, Palemahan berfokus pada hubungan manusia dengan lingkungan alam. Dalam lingkungan sekolah, prinsip ini dapat diterapkan melalui program-program cinta lingkungan seperti penghijauan sekolah, pengelolaan sampah yang baik, pemanfaatan energi terbarukan, serta pembelajaran berbasis lingkungan (environmental education). Sekolah dapat menjadi pelopor dalam edukasi lingkungan hidup yang berkelanjutan, dengan melibatkan siswa dalam praktik langsung seperti kebun sekolah, daur ulang limbah, atau konservasi air dan energi. Hal ini tidak hanya meningkatkan kepedulian ekologis siswa, tetapi juga membentuk kesadaran akan pentingnya menjaga keberlangsungan kehidupan di bumi. Konsep Palemahan dalam pendidikan juga mendorong terjadinya pembelajaran kontekstual yang menghubungkan pengetahuan akademik dengan tantangan nyata di masyarakat, khususnya dalam isu-isu perubahan iklim dan degradasi lingkungan.

Implementasi Tri Hita Karana dalam pendidikan tidak hanya memperkaya dimensi karakter siswa, tetapi juga memperkuat budaya sekolah yang berorientasi pada keseimbangan nilai-nilai luhur. Pendekatan ini menciptakan sebuah lingkungan belajar yang tidak hanya mendorong prestasi akademik, tetapi juga menumbuhkan kesadaran spiritual, kepedulian sosial, dan tanggung jawab ekologis. Sekolah yang mengintegrasikan Tri Hita Karana dalam kurikulum dan budaya institusinya akan mampu menciptakan iklim pembelajaran yang positif, inklusif, dan berkelanjutan. Lebih dari itu, pendekatan ini juga mendorong terwujudnya



pendidikan yang kontekstual dan relevan dengan tantangan zaman, tanpa kehilangan akar budaya dan spiritual bangsa.

Berdasarkan latar belakang diatas penulis tertarik mengambil judul ini karena konsep Tri Hita Karana tidak hanya merepresentasikan kearifan lokal yang luhur, tetapi juga relevan dengan kebutuhan pendidikan saat ini yang menuntut keseimbangan antara pencapaian akademik dan pembentukan karakter. Dengan mengkaji dan menerapkan nilai-nilai Tri Hita Karana dalam konteks pendidikan, penulis berharap dapat mendorong terciptanya lingkungan sekolah yang tidak hanya mendidik siswa menjadi cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki kepedulian sosial, spiritualitas yang kuat, dan cinta terhadap lingkungan.

Metode

Metode penelitian yang digunakan dalam kajian ini adalah pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Pendekatan ini dipilih karena sesuai dengan tujuan penelitian, yaitu untuk memahami secara mendalam bagaimana penerapan konsep *Tri Hita Karana* dapat menciptakan lingkungan sekolah yang harmonis dan mendukung perkembangan siswa secara holistik. Penelitian kualitatif memberikan keleluasaan bagi peneliti untuk menggali makna, nilai, dan pengalaman para pelaku pendidikan dalam mengimplementasikan prinsip-prinsip Parahyangan, Pawongan, dan Palemahan di lingkungan sekolah. Fokus penelitian ini bukan pada pengukuran numerik, melainkan pada pemahaman konteks, proses, dan dinamika yang terjadi dalam praktik pendidikan yang berbasis nilai-nilai spiritual, sosial, dan ekologis.

Subjek dalam penelitian ini terdiri dari guru, kepala sekolah, siswa, dan tenaga kependidikan di sekolah yang telah menerapkan nilai-nilai Tri Hita Karana dalam aktivitas pendidikan sehari-hari. Penentuan informan dilakukan secara purposive, yakni berdasarkan kriteria tertentu yang relevan dengan tujuan penelitian. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan studi dokumentasi. Observasi dilakukan untuk mengamati langsung praktik keseharian di sekolah, seperti kegiatan keagamaan, interaksi sosial antarwarga sekolah, dan pengelolaan lingkungan sekolah. Wawancara mendalam digunakan untuk menggali pandangan, pengalaman, serta persepsi dari informan mengenai penerapan nilai-nilai Tri Hita Karana. Sedangkan studi dokumentasi digunakan untuk menganalisis dokumen-dokumen resmi sekolah seperti visi-misi, program tahunan, tata tertib, dan dokumen pembelajaran.

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan secara interaktif dengan menggunakan model Miles dan Huberman, yaitu melalui tiga tahapan utama: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi. Validitas data dijaga melalui triangulasi sumber dan teknik, yaitu membandingkan data dari observasi, wawancara, dan dokumentasi untuk memastikan konsistensi dan keabsahan informasi. Dengan metode ini, diharapkan penelitian dapat memberikan gambaran yang komprehensif mengenai penerapan Tri Hita Karana di lingkungan sekolah serta dampaknya terhadap pembentukan karakter dan iklim belajar siswa secara menyeluruh.

Hasil dan Pembahasan

Menciptakan Keseimbangan dalam Pendidikan

Penerapan konsep Tri Hita Karana di lingkungan sekolah berperan penting dalam menciptakan keseimbangan dalam proses pendidikan. Sekolah tidak hanya bertugas



mencerdaskan siswa secara akademis, tetapi juga bertanggung jawab membentuk kepribadian siswa dalam dimensi spiritual, sosial, dan ekologis. Dengan mengintegrasikan nilai-nilai Parahyangan, Pawongan, dan Palemahan ke dalam kurikulum dan budaya sekolah, siswa mendapatkan pembelajaran yang menyeluruh (holistik). Mereka tidak hanya dilatih untuk berpikir kritis, tetapi juga diajak untuk merefleksikan nilai-nilai kehidupan dan menjadi manusia yang berintegritas, peduli, dan bertanggung jawab. Keseimbangan ini menjadi fondasi utama dalam membangun generasi yang tidak hanya pintar secara intelektual, tetapi juga dewasa secara emosional dan spiritual.

Memperkuat Karakter Siswa

Salah satu manfaat utama dari penerapan Tri Hita Karana adalah terbentuknya karakter siswa yang kuat dan berlandaskan nilai-nilai luhur. Nilai-nilai yang terkandung dalam Tri Hita Karana, seperti kedekatan dengan Tuhan, empati terhadap sesama, dan kepedulian terhadap lingkungan, secara tidak langsung membentuk pribadi siswa yang harmonis dan beradab. Kegiatan yang mendukung dimensi Parahyangan membangun kesadaran spiritual siswa; aktivitas yang berorientasi pada Pawongan membentuk rasa empati, toleransi, dan kemampuan menjalin relasi sosial; sedangkan kegiatan yang mencerminkan Palemahan menanamkan kecintaan terhadap alam dan tanggung jawab ekologis. Karakter siswa yang terbentuk dari nilai-nilai ini akan menjadi bekal utama dalam menghadapi tantangan kehidupan di luar lingkungan sekolah.

Lingkungan yang Sehat dan Produktif

Penerapan prinsip Palemahan di sekolah sangat berkontribusi dalam menciptakan lingkungan belajar yang sehat, bersih, dan nyaman. Sekolah yang menerapkan budaya cinta lingkungan secara konsisten akan mampu menumbuhkan kesadaran ekologis pada seluruh warga sekolah. Misalnya, program kebersihan rutin, penghijauan, pemilahan sampah, serta pengurangan penggunaan plastik akan menciptakan suasana fisik yang mendukung proses belajar. Lingkungan yang sehat dan asri meningkatkan kenyamanan siswa dan guru, serta mempengaruhi suasana hati dan konsentrasi secara positif. Tidak hanya itu, keterlibatan siswa dalam kegiatan pelestarian lingkungan juga mengajarkan rasa tanggung jawab kolektif dan semangat kerja sama dalam menjaga keberlanjutan bumi.

Peningkatan Kerjasama dan Empati

Melalui penerapan prinsip Pawongan, sekolah dapat membangun komunitas yang harmonis, saling mendukung, dan berlandaskan kasih sayang. Lingkungan sekolah yang kondusif tercipta ketika siswa terbiasa untuk saling menghormati, memahami perbedaan, dan menyelesaikan konflik melalui dialog. Kegiatan pembelajaran kolaboratif seperti kerja kelompok, diskusi, dan proyek sosial, mendorong siswa untuk mengembangkan kemampuan komunikasi dan kerja sama tim. Selain itu, kegiatan mentoring antar siswa atau kerja sosial yang melibatkan interaksi dengan masyarakat juga memperkuat empati mereka terhadap orang lain. Nilai-nilai kebersamaan yang ditanamkan melalui Pawongan akan terus tertanam dalam diri siswa, bahkan ketika mereka telah berada di luar lingkungan sekolah, sehingga memberi dampak jangka panjang terhadap kehidupan bermasyarakat yang damai dan inklusif.



Kesimpulan

Tri Hita Karana merupakan konsep yang relevan untuk diterapkan di lingkungan sekolah guna menciptakan keseimbangan yang harmonis antara aspek spiritual, sosial, dan lingkungan. Melalui penerapan Tri Hita Karana, sekolah tidak hanya menjadi tempat untuk memperoleh pengetahuan, tetapi juga menjadi lembaga yang mendukung pembentukan karakter siswa secara menyeluruh. Dengan membangun hubungan yang baik antara Tuhan, sesama, dan alam, sekolah dapat menciptakan lingkungan yang kondusif bagi tumbuh kembang siswa, serta memberikan kontribusi positif bagi masyarakat dan lingkungan.

Daftar Pustaka

- Adhitama, S. (2020). Konsep Tri Hita Karana Dalam Ajaran Kepercayaan Budi Daya. *Dharmasmrti: Jurnal Ilmu Agama dan Kebudayaan*, 20(2), 29–45.
- Parmajaya, I. P. G. (2018). Implementasi konsep Tri Hita Karana dalam perspektif kehidupan global: Berpikir global berperilaku lokal. *Purwadita: Jurnal Agama dan Budaya*, 2(2), 27-33
- Abdi, T. A. (2019). Pengaruh Penerapan GCG dan Budaya Tri Hita Karana pada Kinerja Keuangan LPD di Kabupaten Jembrana. *E-Jurnal Akuntansi*, 27(1), 90-118